

IMPLEMENTASI FILANTROPI PENDIDIKAN DI YAYASAN BAITUL MAAL BRILIAN YOGYAKARTA

Aiz Affwa Fawaiz

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
21104090003@student.uin-suka.ac.id

M. Rizky Aditya Prayoga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
21104090014@student.uin-suka.ac.id

Hasriyah F

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
21104090067@student.uin-suka.ac.id

Anisa Widiawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
21104090080@student.uin-suka.ac.id

<https://doi.org/10.52593/pgd.05.1.01>

Naskah diterima: 03 Januari 2024, direvisi: 13 Januari 2024, disetujui: 18 Januari 2024

Abstracts

Education is an important aspect in efforts to progress a nation, so in this case philanthropy has a role in pursuing education which often becomes a polemic in Indonesia to this day. The research results show that the Baitul Mal BRILiant Foundation is an institution that collects, manages and distributes zakat, infaq and alms funds from BRI employees throughout Indonesia which are divided into various regions, one of which is in the city of Yogyakarta. YBM BRILiant also focuses on implementing educational philanthropy activities, namely firstly My Scholarship which is a scholarship program intended for students from elementary school to tertiary level from mustahik families, secondly Smart Scholarship is a one year scholarship program and is intended for students High School (SMA) which is preparing for college level and the Bright Scholarship which is a three year scholarship program intended for students at state universities. So the orientation of the BRILiant Foundation here is a form of their commitment to building vertical mobility and quality of life for poor families, as well as realizing the dreams of the nation's generations. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research was conducted to gain a deeper understanding of the experiences, perceptions and views related to the YBM BRILiantN program in implementing Educational Philanthropy.

Keywords: Educational Philanthropy, YBM BRILLIANT, Entrepreneurship

Abstraks

Pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya kemajuan suatu bangsa, sehingga dalam hal ini filantropi memiliki peran dalam mengupayakan pendidikan yang seringkali menjadi polemik di Indonesia sampai saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Baitul Mal BRILiant merupakan suatu lembaga yang menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah dari karyawan BRI di seluruh Indonesia yang terbagi dalam berbagai wilayah, salah satunya di wilayah kota Yogyakarta. YBM BRILiant juga berfokus pada penerapan kegiatan filantropi Pendidikan, yakni pertama My Scholarship yang merupakan program beasiswa yang diperuntukkan siswa/i mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dari keluarga mustahik, kedua Smart Scholarship merupakan program beasiswa selama satu tahun dan diperuntukkan bagi siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang mempersiapkan untuk ke jenjang perguruan tinggi dan Bright Scholarship yang program beasiswa selama tiga tahun yang diperuntukkan mahasiswa/i di perguruan tinggi negeri. Sehingga orientasi daripada Yayasan BRILiant di sini adalah bentuk komitmen mereka dalam membangun mobilitas vertikal dan kualitas hidup bagi keluarga dhuafa, serta mewujudkan mimpi para generasi bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan terkait dengan program YBM BRILiantN dalam penerapan Filantropi Pendidikan.

Kata Kunci : Filantropi Pendidikan, YBM BRILiantN, Kewirausahaan

A. Pendahuluan

Salah satu alternatif untuk menciptakan kemajuan bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan, dalam skala global pendidikan dimaknai sebagai upaya peningkatan standar kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi. Pendidikan juga merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan berbagai macam faktor yang saling berhubungan, sehingga membentuk sistem yang dapat saling mempengaruhi.¹ Namun sayangnya tidak semua anak bisa mendapat pendidikan layak. Hal itu ditandai dengan tingginya biaya pendidikan yang menyebabkan masyarakat sulit untuk menikmati pendidikan secara optimal. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan 20% dari APBN untuk bidang pendidikan, prevalensi pendidikan yang relatif mahal di berbagai lembaga menyebabkan sebagian besar penduduk tidak dapat mengakses pendidikan yang berkualitas.²

Dalam hal ini, secara efektif lembaga filantropi islam dapat dijadikan sarana solutif untuk mendukung pemberdayaan pendidikan anak di Indonesia dengan perkembangannya yang meningkat cukup pesat dan partisipasi masyarakat dari berbagai lembaga untuk bergerak dibidang tersebut. Perkembangan lembaga filantropi dapat dilihat dari beragamnya kegiatan filantropi mulai dari pemberdayaan ekonomi, budaya, lingkungan dan pendidikan.³ Disamping itu lembaga filantropi juga mendapat dukungan besar dari pemerintah dengan adanya undang undang khusus yang mengatur wakaf dan zakat.⁴

Lembaga filantropi merupakan istilah yang berasal dari bahasa yunani “*anthropos*” yang berarti cinta, dalam arti secara harfiah filantropi merupakan istilah yang dimaknai secara luas sebagai bentuk cinta kasih terhadap sesama. Sehingga secara universal filantropi merupakan kegiatan yang memiliki hubungan

¹ Indah Wahyu Ningsih et al., “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Lembaga Filantropi Yatim Mandiri Dalam Pemberdayaan Mahasiswa Yatim (Study Analisis Program MEC),” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 862, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.357>.

² Ningsih et al., 864.

³ Sauqi Futaqi and Imam Machali, “Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta,” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 232, <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-02>.

⁴ Fauzi Al-Mubarak and Ahmad Buchori Muslim Buchori Muslim, “Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam,” *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.57>.

solidaritas yang tinggi dalam memberi dan berbagi terhadap sesama sehingga mampu mendorong perubahan yang signifikan di kalangan masyarakat sosial.⁵

Di Indonesia sudah banyak lembaga filantropi yang bergerak dengan fokus garapan yang berbeda, salah satunya YBM BRILiaN yang merupakan bagian dari lembaga amil zakat nasional (LAZ) yang menghimpun dana zakat, infaq dan shodaqoh di seluruh Indonesia terutama di ruang lingkup kerja BRI. Lembaga amil zakat ini disahkan sebagai bentuk upaya pengoptimalisasian dana zakat yang ditetapkan dalam Surat Keputusan nomor 445 oleh Kementerian Agama pada 6 November 2022.⁶ Sebagai lembaga filantropi Islam, YBM BRILiaN juga memiliki program yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup, seperti pemberdayaan pendidikan inklusi melalui tiga program beasiswa unggulan yang ditawarkan. Di antaranya, Beasiswa *Bright Scholarship* yang dikhususkan bagi mahasiswa S1 di beberapa kampus mitra terpilih, Beasiswa *Smart scholarship* khusus S1 di perguruan tinggi selama 1 tahun dan yang terakhir adalah beasiswa *My Scholarship* yang khusus untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga sarjana. Tunjangan yang diberikan dari 3 beasiswa ini berupa bantuan biaya kuliah dan penguatan *hard/soft skill*. Dari beberapa program beasiswa yang diberikan, harapannya setiap elemen masyarakat mampu mengakses pendidikan yang lebih luas dan tinggi.

B. Teori / Konsep

1. Teori Filantropi

Keinginan untuk membantu orang lain dikenal sebagai filantropi, dan diwujudkan melalui keuangan atau bentuk amal sosial lainnya. Joseph Wales, Monazza Aslam, Sebastiaan Hine, Shenila Rawal, dan Leni Wild (2015) mengklaim bahwa filantropi dan amal adalah dua ide dengan definisi yang sama karena keduanya bertujuan untuk meningkatkan kehidupan orang lain. Amal adalah belas kasih dan tindakan tanpa pamrih untuk penderitaan orang lain, sedangkan filantropi secara harfiah adalah tujuan untuk meningkatkan kemanusiaan. *Altruisme*, di sisi lain, kurang empati dan lebih intens. Fakta bahwa filantropi dan

⁵ Hilman Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2016): 123–29, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>.

⁶ Fatimah Hilwah, "Strategi Komunikasi Program Beasiswa Kader Surau Yayasan Baitul Maal (YBM) BRI Dalam Membentuk Muslim Intellect Pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 39.

amal adalah gagasan pemberian pribadi yang mengecualikan atau melewati organisasi pemerintah adalah kesamaan lain di antara mereka.⁷

Menurut Joseph Wales, Monazza Aslam, Sebastiaen Hine, Shenila Rawal, dan Leni Wild (2015), negara-negara Eropa Barat memperluas filantropi untuk memasukkan pekerjaan amal yang dilakukan oleh serikat pekerja, partai politik, dan organisasi sosial yang didirikan untuk memberikan dukungan sosial dan kebutuhan hidup. Sektor bisnis dan pemerintah dapat terlibat dalam filantropi dengan menawarkan fasilitas sosial, perumahan, kesempatan pendidikan, dan layanan sosial dengan imbalan kenaikan pajak.⁸

2. Teori Filantropi Islam

Islam memiliki reputasi sebagai agama yang dermawan karena merupakan agama shamil dan kamil serta rahmatan lil'alamin. Lembaga amal tersebut, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, merupakan konsekuensi dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dimodifikasi melalui proses ijtihad. Tujuannya adalah agar kemakmuran tidak hanya menguntungkan orang kaya. Memberikan sumbangan amal dengan tujuan memajukan keadilan sosial dan membantu populasi yang lebih besar adalah definisi lain dari filantropi Islam. Namun, luasnya filantropi lebih besar karena lebih terkait langsung dengan filosofi moral, yang dalam praktiknya bersifat kemasyarakatan, dibandingkan pemberian amal dengan doktrin agama, yang praktiknya lebih bersifat individual dan memerlukan imbalan dan dosa.⁹

Al-Qur'an Surah al-Ma'un: 1–7, yang merupakan sumber utama filantropi Islam menyatakan bahwa tidak memberikan sedekah kepada anak yatim merupakan salah satu tanda seseorang yang bertentangan dengan agama. Hal ini menunjukkan adanya gagasan sosio-religius yang kemudian memunculkan doktrin zakat (tazkiyah) yang memiliki dua tahapan yaitu tahapan makkiyah (teologis) yaitu tahapan pembersihan diri, dan tahapan madaniyah yaitu tahapan pembersihan harta dengan cara mewakafkannya ke delapan *ashnâf* sebagaimana tercantum dalam Q.S. At-Taubah: 60. Dalam pengertian ini, zakat dapat dipandang sebagai filantropi

⁷ Aris Puji Purwatiningsih and Hendri Hermawan Adinugraha, "Histori Filantropi: Tinjauan Teori Postmodern," *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 5, no. 1 (2018): 160, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/ziswaf.v5i1.3573>.

⁸ Purwatiningsih and Adinugraha, 163.

⁹ Nur Kholis et al., "Potret Filantropi Islam Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2013): 64, <https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art5>.

karena seperti kita ketahui filantropi Islam sangat potensial dan memiliki fokus personal karena kaitannya dengan ibadah. Akibatnya, ada dua jenis filantropi: filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial. Pemberian amal adalah inti dari filantropi tradisional. Pendekatan filantropi tradisional melibatkan pemberian untuk masalah layanan sosial, seperti mendukung kebutuhan sehari-hari orang miskin dengan memberikan sumbangan langsung kepada para donor. Kesenjangan kaya-miskin dapat ditutup dengan filantropi semacam ini sebagai lawan dari filantropi keadilan sosial. Dalam upaya mengkoordinasikan sumber daya untuk mendukung prakarsa memerangi ketidakadilan struktural, yang merupakan penyebab utama kemiskinan, jembatan filantropi keadilan sosial dibangun.¹⁰

3. Teori Filantropi Islam

Helmut K. Enheier dan Diana Leat (2006) menyatakan bahwa “filantropi kreatif” diperlukan saat ini, yang menggabungkan “model pendekatan karitatif” (dalam bentuk layanan sosial) dengan “model pendekatan ilmiah” (berdasarkan penelitian dengan tujuan transformasi struktural). Tetapi untuk mereformasi masyarakat, metode baru harus dikembangkan dari berbagai sudut. Lembaga amal Islam di Indonesia mau tidak mau perlu memperluas jaringan, kemampuan kelembagaan, dan sumber daya manusia, yang membutuhkan dukungan dari lembaga dan kolaborasi lain, khususnya lembaga pendidikan tinggi.¹¹

Dalam *Journal Paedagogica Historica*, Juliane Jacobi dari Universitas Potsdam di Jerman menulis esai tentang hubungan antara pemberian amal dan pendidikan di Eropa dari abad keenam belas hingga kedelapan belas. Gagasan mengasuh anak-anak miskin dan yatim piatu dalam satu lokasi yang dikenal dengan panti asuhan, di mana mereka akan dididik menjadi yatim piatu produktif yang dapat berguna dalam dunia kerja yang saat itu sedang dikembangkan oleh beberapa kalangan di Eropa, khususnya “pencerahan pendidik dan dokter.” Namun, pada abad ke-18, Eropa mengalami proses transisi menuju model “pengentasan” kemiskinan yang dilakukan oleh kelas menengah, yang menyediakan pendidikan agar anak-anak miskin dapat bekerja, bersekolah, dan membesarkan anak-anak

¹⁰ Kholis et al., 65.

¹¹ Latief, “Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia,” 128.

yang terdidik dengan baik. Model ini melibatkan tidak hanya mendidik anak-anak miskin melalui panti asuhan untuk mempekerjakan mereka.¹²

4. Teori Kewirausahaan Sosial

Teori kewirausahaan sosial oleh Muhammad Yunus merupakan teori yang membawa gagasan bahwa bisnis sosial mampu membawa solusi untuk berbagai masalah ekonomi dan sosial di seluruh dunia.¹³ Teori kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* yang dikemukakan oleh Muhammad Yunus pada tahun 1970-an bermula dari berbagai fenomena sosial berupa kesulitan yang dilihatnya dari masyarakat miskin karena sulit mendapatkan layanan keuangan. Hal ini kemudian menurutnya juga dipengaruhi oleh berbagai teori ekonomi kapitalisme yang ada. Ia sendiri merupakan seorang sarjana Ph.D dibidang ekonomi, namun ia menyadari bahwa teori-teori ekonomi yang ada cenderung bersifat kapitalisme yang justru bukan memberikan kesejahteraan kepada kaum miskin tapi malah membawa kesengsaraan dan kesulitan bagi masyarakat. Terutama masyarakat di kota tempat kelahirannya Bangladesh. Ia melihat bahwa masyarakat di kota kelahirannya tersebut berada di ambang kemiskinan yang sangat dan semakin diperparah dengan sulitnya meminjam ke bank atau jikalau bisa meminjam ke bank, harus memberikan jaminan yang besar.¹⁴

Melihat fenomena tersebut, Muhammad Yunus kemudian mencetuskan *Grameen Bank* atau dikenal juga dengan ‘bank desa’. *Grameen Bank* merupakan program yang mengusung 3 prinsip penting demi pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Pertama*, prinsip demokrasi, yakni pembangunan ekonomi dilakukan untuk kegiatan rakyat dan demi kepentingan rakyat. Inilah yang mendasari sistem kepemilikan saham, peminjaman uang dan perputaran uang dilakukan dan dikelola oleh rakyat dan untuk kebutuhan serta kepentingan rakyat terutama rakyat miskin yang ada di Bangladesh. *Kedua*, prinsip keadilan, prinsip yang menjunjung didapatnya peluang yang sama oleh semua golongan masyarakat di Bangladesh dalam mengikuti berbagai program pembangunan produktif dan hasil dari program pembangunan tersebut. Mengingat bahwa sebelumnya, masyarakat miskin

¹² Latief, 129–30.

¹³ A. Tenrinippi, “Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana),” *Meraja Journal* 2, no. 3 (2019): 27.

¹⁴ Dimiyati, “Pengentasan Kemiskinan Model Muhammad Yunus,” *Irtifaq* 1, no. 2 (2016): 80.

Bangladesh tidak bisa mendapatkan akses untuk hal tersebut karena memang keterbatasan peluang yang mereka dapatkan. Dan *ketiga*, prinsip berkelanjutan, sebuah prinsip yang mengharuskan sinergi antara masyarakat miskin dan para pengelola bank terkhusus Yunus sebagai pendiri untuk sama-sama membuat dan merencanakan agenda pembangunan visioner jangka panjang demi keberlangsungan *Grameen Bank* tersebut.¹⁵

Dalam prinsip ketiga inilah kemudian menjadikan *Grameen Bank* mampu memperluas relasi dan jangkauan ke berbagai pihak dari dalam maupun dari luar negeri. Sebab teori kewirausahaan sosial yang tercipta dari dibentuknya *Grameen Bank* memberikan dampak positif dalam berbagai bidang. Tidak hanya di bidang ekonomi-sosial, namun juga menjangkau bidang kesehatan, pendidikan bahkan sosial-budaya. Karena teori kewirausahaan sosial lebih mengutamakan kepentingan sosial dalam setiap aspek misinya. Ia akan lebih mengutamakan kesejahteraan untuk masyarakat sosial dibanding keuntungan semata bagi para pengelola ataupun pendirinya.¹⁶

Oleh karena itu, inti dari teori kewirausahaan sosial oleh Muhammad Yunus ialah tentang upayanya untuk bisa menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat sebagai usaha untuk memecahkan masalah sosial disamping hakikat dasar dari kewirausahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan finansial. Karena Muhammad Yunus yakin bahwa masyarakat terutama yang kurang mampu, sebenarnya juga harus diberi peluang untuk mengembangkan diri mereka misalnya dalam bidang kewirausahaan itu sendiri maupun bidang lainnya dan membantu mereka untuk bisa terbebas dari belenggu kemiskinan agar tercipta kesejahteraan kepada seluruh masyarakat.¹⁷

C. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan subjektif partisipan penelitian terkait dengan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Metode

¹⁵ Lucitania Rizky, "Bisnis Sosial: Sintesis Muhammad Yunus Untuk Menggerakkan Kapitalisme Di Bangladesh," *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2015): 27, <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0063.23-34>.

¹⁶ S. Trevis Certo and Toyah Miller, "Social Entrepreneurship: Key Issues and Concepts," *Business Horizons* 51, no. 4 (2008): 268, <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2008.02.009>.

¹⁷ Dimiyati, "Pengentasan Kemiskinan Model Muhammad Yunus," 84–91.

deskripti digunakan agar peneliti berfokus pada deskripsi yang rinci dan mendetail tentang fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang fenomena tersebut. Dengan demikian, metode deskriptif membantu peneliti untuk menggambarkan hasil dari penelitian di lapangan berdasarkan fakta atau informasi yang ada. Penelitian ini dilakukan di Kantor YBM BRILiaN di Jalan. Cik Di Tiro No.3, Terban, Kecamatan. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati program kegiatan yang dilakukan YBM BRILiaN sebagai lembaga filantropi. Selanjutnya untuk mengetahui keterangan filantropi pendidikan di Badan Amil Zakat ini secara langsung, peneliti melakukan wawancara terhadap Muhammad Yuscha Lentera Majid selaku Program koordinator YBM BRILiaN. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan merekam dan mencatat hasil wawancara, sehingga dapat dituangkan dalam sebuah karya ilmiah.

Peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman dalam melakukan Teknik analisis data. Berdasarkan teori tersebut peneliti melakukan empat langkah analisis data. 1). Data dikumpulkan peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2). Setelah pengumpulan data, dilakukan reduksi data dengan memilih kembali data yang telah terkumpul. 3). Penyajian data berdasarkan data yang telah direduksi. 4). Pengecekan data kemudian menarik kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep filantropi berdasarkan beberapa sumber ilmiah dinyatakan sebagai suatu hal yang berasal dari agama, namun ia merupakan sebuah konsep umum tentang rasa kemanusiaan. Meskipun begitu, tidak dapat dielakkan bahwa konsep filantropi telah masuk ke dalam ajaran setiap agama.¹⁸ Kata filantropi sendiri berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu *philos* yang bermakna cinta kasih, dan *anthropos* yang bermakna manusia. Sehingga secara etimologi, kata filantropi bermakna cinta kasih

¹⁸ Futaqi and Machali, "Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta," 235.

kepada manusia.¹⁹ Adapun secara terminologi, kata filantropi dapat bermakna sebuah sikap memberi dan menolong dengan berupa materi, fisik, maupun tenaga dan pikiran secara sukarela kepada orang-orang yang membutuhkan sebagai wujud kesadaran dan kepedulian untuk menolong dan membantu orang lain.

Konsep filantropi jika dilihat dari kacamata ajaran Islam, tentunya bukan sesuatu yang baru. Sebab konsep ini sudah bertumbuh subur dan berkembang sejak masa Kenabian Muhammad SAW yang menjadi cikal bakal contoh kedermawanan generasi selanjutnya. Telah banyak pula kisah-kisah yang menunjukkan praktik nyata dari filantropi Islam sejak zaman Kenabian, Kekhilafahan khulafaur Rasyidin bahkan hingga zaman Dinasti-dinasti Islam.²⁰ Wujud filantropi dalam Islam bukan sesuatu yang muncul tanpa akar, tapi ia bersumber kuat dari perintah sang Pencipta yang disampaikan melalui Al-Quran dan Hadits Nabi-Nya. Kemudian dilakukanlah upaya ijtihad sebagai bentuk mekanisme dari penyerapan dan pemaknaan terhadap isi Al-Quran dan Hadits tersebut. Dan selanjutnya kita mengenal 6 jenis kelompok filantropi dalam Islam, yaitu; zakat, wakaf, wasiat, sedekah sunnah, infak dan hibah atau hadiah. Dari keenam jenis tersebut, zakat merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang Islam. Sedangkan wakaf, wasiat, sedekah sunnah, infak dan hibah atau hadiah merupakan suatu hal yang sunnah untuk dilakukan oleh orang Islam.²¹

Saat ini, telah banyak tumbuh dan berkembang lembaga-lembaga maupun institusi yang secara profesional berfokus dalam pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Beberapa diantaranya ada yang sudah bersifat Nasional dan telah berkembang ke seluruh penjuru provinsi atau ada pula yang bersifat regional pada kota-kota tertentu saja. Dalam jenisnya pun beragam, untuk yang bersifat nasional dan merupakan bentukan pemerintah ada BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), sedangkan yang bersifat regional atau dibawah bentukan masyarakat ada LAZISNU (Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama), BAZIS (Badan Amil Zakat, Infak, Sedekah) DKI Jakarta, PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat), Yayasan Amil Zakat di

¹⁹ Aan Nasrullah, "Pengelolaan Dana Filantropi Untuk Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus Pada BMH Cabang Malang Jawa Timur) Aan," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2015): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.377.1-18>.

²⁰ Al-Mubarak and Buchori Muslim, "Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam," 4-5.

²¹ Futaqi and Machali, "Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta," 236.

Lampung, Yayasan Dana Sosial Al-Falah di Surabaya dan berbagai nama lembaga pengelolaan lainnya.²² Pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah itu dilakukan untuk kemudian akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Apa yang disalurkan tersebut ibarat sebuah kail yang akan membantu berbagai pihak tersebut bukan ibarat ikan yang langsung dinikmati cuma-cuma. Maknanya adalah bahwa kail tersebut sebagai modal untuk menjadikan pihak-pihak tersebut tetap berusaha dalam bidang kemampuannya, bukan berupa ikan dalam bentuk dana langsung yang bisa langsung dinikmati saja. Sehingga diharapkan, kelak pihak tersebut dapat berubah status dari penerima menjadi pihak yang memberi oleh karena pemberdayaan yang diberikan menjadikan mereka mandiri dan berhasil dalam usahanya.²³

1. Profil Lembaga Yayasan Baitul Maal BRILiaN

Yayasan Baitul Maal (YBM) berdiri dilatar belakangi oleh karyawan BRI yang wajib zakat. YBM memiliki strategi dalam pengelolaan lembaga terkait donasi atau sponsorship dan pelayanan penyandangan dana. Dana yang dikeluarkan oleh YBM mayoritas berasal dari zakat dan biaya internal lembaga yayasan. YBM juga berencana untuk membuka sponsor eksternal tetapi dalam bentuk mitra kolaborasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan hubungan mutualisme antar mitra terkait dengan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan. Selain itu YBM memiliki beberapa relasi dengan *muzaki* yang merupakan tim dari BRI sendiri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota tim BRI yang termasuk dalam kelompok *mustahiq*, mempererat tali persaudaraan yang selama ini terjalin, dan memberikan dukungan finansial kepada anak-anak anggota tim BRI yang masih bersekolah.

Sebuah organisasi filantropi Islam bernama YBM BRILiaN merupakan lembaga yang menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah dari karyawan BRI di seluruh Indonesia yang terbagi dalam berbagai wilayah, salah satunya di wilayah kota Yogyakarta.²⁴ YBM BRI bertransformasi

²² Al-Mubarak and Buchori Muslim, “Kesalahan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam,” 6.

²³ Nasrullah, “Pengelolaan Dana Filantropi Untuk Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus Pada BMH Cabang Malang Jawa Timur) Aan,” 5.

²⁴ Nurul Annisa, Abdul Rahman Sakka, and Hadi Daeng Mapuna, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Program Peningkatan Keterampilan Usaha Rakyat (PKUR) Yayasan Baitu Maal,” *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 4 (2022): 268, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.vi.24718>.

menjadi YBM BRILiaN pada tanggal 26 Februari 2022. Berubahnya nama ini dikarenakan jika hanya menggunakan YBM Bri hanya di lingkup internal BRI nya sendiri, berubah menjadi YBM BRILiaN diharapkan bisa menghimpun dari eksternal atau masyarakat. BRILiaN atau BRI dengan lima nilai di interior kantor pusat BRI dimaksudkan agar ruang tersebut mencerminkan identitas bisnis yang selalu berinovasi sesuai dengan kebutuhan perbankan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Maksud singkatan BRI lima nilai tersebut merupakan identitas budaya kerja dari bank BRI, diantaranya:

1. Integritas, memiliki arti bertindak terhormat, menjaga integritas, dan mematuhi peraturan setiap saat.
2. Profesionalisme, memiliki arti selalu bekerja dengan tekun, teliti, dengan kemampuan terbaiknya, dan dengan penuh tanggung jawab.
3. Percaya, memiliki arti senantiasa membina rasa keyakinan dan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan demi kemajuan usaha.
4. Inovasi, memiliki arti terus-menerus menggunakan kemampuan dan pengalaman untuk mengembangkan item dan kebijakan baru dalam menangani kesulitan masalah bisnis.
5. Kepuasan nasabah, memiliki konotasi untuk senantiasa menjadikan konsumen mitra utama yang saling menguntungkan untuk pertumbuhan jangka panjang.²⁵

Sebagai sebuah lembaga filantropi yang berkomitmen dalam pemberdayaan masyarakat, YBM BRILiaN pastinya memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi untuk mengelola setiap program. Struktur kepengurusan tersebut terdiri dari:

1. Badan Pembina, yang berfungsi menentukan kebijakan, memberikan bimbingan dan saran kepada Badan Pengawas dan Badan Pelaksana;
2. Pembina Syari'ah, yang dipekerjakan oleh Lembaga keuangan syariah sebagai perwakilan Dewan Syariah Nasional berfungsi:
 - a. Membuat usulan hal-hal yang harus disetujui oleh Dewan Syari'ah Nasional;
 - b. Dewan Syariah Nasional harus diberitahu tentang tindakan dan perkembangan lembaga keuangan syariah dalam bentuk laporan; dan
 - c. Mengikuti fatwa Dewan Syari'ah Nasional.

²⁵ Azzam Billady and Anwar Subkiman, "Penerapan Lima Budaya Kerja BRI Pada Perancangan Interior Kantor Pusat Bank BRI," *REKAJIVA Jurnal Desain* 1, no. 2 (2022): 90.

3. Pengawas Yayasan, yang berfungsi fungsi untuk mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan, mengawasi operasional kegiatan, dan melakukan pemeriksaan operasional dan pemeriksaan syaria'ah.
4. Pengurus YBM BRILiaN, yang berfungsi sebagai pelaksana pengelola zakat;
5. Ketua Pelaksana, sebagai pimpinan lembaga yang diangkat oleh Badan Pembina memiliki fungsi:
 - a. Bertanggung jawab untuk memastikan kelangsungan lembaga;
 - b. Meneapkan tujuan, kebijakan dasar, rencana, dan meninjau semua kegiatan dengan evaluasi; dan
 - c. Membuat pilihan dari keputusan yang dapat berdampak pada bagaimana keadaan berjalan.
6. Bagian Penghimpunan, berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi upaya penggalangan dana baik secara internal maupun bekerjasama dengan pihak luar dan dinas;
7. Bagian Keuangan dan Administrasi, untuk menjamin kelancaran dan pertumbuhan kegiatan yang optimal, bagian ini memiliki fungsi mengatur pelaksanaan dan penyelesaian tanggung jawab administrasi, keuangan, dan personalia lembaga; dan
8. Bagian Pendayagunaan, yang berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi tindakan yang menyangkut penggunaan dana, baik secara internal maupun kerjasama dengan pihak luar atau dinas. Kemudian untuk kepengurusan pada program beasiswa itu sendiri juga terdapat pelaksana harian yang terdiri dari bagian program, bagian accounting, mentor/pendamping program, dan lain-lain di masing-masing wilayah.

2. Program Lembaga Yayasan Baitul Maal BRILiaN

Terdapat dua *core* bidang utama dari YBM yaitu dalam bidang pendidikan dan bidang sosial ekonomi. Program di bidang pendidikan contohnya seperti *smart scholarship*, *my scholarship*, dan *bright scholarship*. Sedangkan dalam bidang ekonomi ini berbasis *community* (pemberdayaan berbasis kelompok) dan individual. Contoh yang berbasis individual seperti memberikan gerobak untuk jualan yang diberikan modal sekaligus. Sedangkan yang berbasis *community*, YBM mempunyai pemberdayaan diantaranya Program Majelis Pemberdayaan Merapi

Merbabu di Magelang, dalam hal ini YBM memberikan pinjaman tanpa bunga untuk modal pertanian. Selain itu juga ada pemberdayaan kandang pembesaran domba di Pundon, Bantul. Program lain ialah pengembangan usaha peternakan itik di Desa Basin, Kabupaten Klaten. Sedangkan dalam bidang sosial, YBM mempunyai *Wash Program* (program air bersih) dalam bentuk pembangunan di masyarakat. Program sosial lainnya seperti ketika di bulan ramadhan YBM memberikan bingkisan ramadhan kepada para mustahik, khitanan massal, tanggap bencana, support dakwah dalam bentuk bantuan kepada para marbot masjid, dan program berbasis kekeluargaan dalam bentuk memberikan modal usaha, edukasi maupun pemberian beasiswa terhadap anak.

Dalam melaksanakan program-programnya, YBM BRILiaN tentu memerlukan dana untuk menunjang program tersebut dapat terlaksana secara optimal, termasuk juga program beasiswa. Besaran dana pendidikan itu pada dasarnya telah ditentukan oleh Bank BRI Pusat dengan menyesuaikan perkembangan masing-masing jenjang di setiap tahunnya. Dana program beasiswa tersebut diperoleh dari zakat, infaq dan sedekah, baik yang berasal dari nasabah maupun dari karyawan Bank BRI sendiri. Pendistribusian dana atau biaya itu kemudian dibagi menjadi dana investasi dan dana operasional, dimana dana zakat yang merupakan biaya investasi diperuntukkan bagi mustahik, sedangkan biaya operasional diperuntukkan bagi *amil* (karyawan).

3. Filantropi Pendidikan Lembaga Yayasan Baitul Maal BRILiaN

Pendidikan menjadi salah satu fokus perhatian pada YBM BRILiaN. Sebab, pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan, sekaligus media untuk menciptakan kemajuan bangsa. Hal itu dapat dilihat dari komitmen mereka yang ingin meningkatkan mobilitas vertikal dan kualitas hidup keluarga dhuafa, serta mewujudkan mimpi para generasi penerus melalui tiga program unggulan beasiswa, yaitu *My Scholarship*, *Smart Scholarship*, dan *Bright Scholarship*. Semua program beasiswa tersebut memiliki proses recruitment yang serupa, yaitu diawali dengan pendaftaran berkas, seleksi berkas, dan wawancara. Akan tetapi, syarat dan ketentuan pendaftaran dalam setiap program beasiswa tersebut berbeda.

1. My Scholarship

My Scholarship merupakan program beasiswa yang diperuntukkan siswa/i mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang berasal dari keluarga mustahik. Dalam beasiswa ini, YBM BRILiaN Yogyakarta memilih keluarga yang bekerja di BRI seperti satpam maupun *cleaning service*. Benefit yang diberikan berupa pembayaran sekolah dan uang bulanan dengan besaran sesuai jenjang pendidikan.

2. *Smart Scholarship*

Smart Scholarship merupakan program beasiswa selama satu tahun yang diperuntukkan siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang mempersiapkan untuk ke jenjang perguruan tinggi. Benefit yang diberikan berupa tunjangan prestasi, pembinaan masuk PTN dengan dimenti oleh awardee bright scholarship yang bekerjasama dengan rumah belajar (rumbel) Yogyakarta, pembinaan ini dilaksanakan setiap seminggu dua kali, uang saku bulanan yang berjumlah dua ratus delapan puluh lima ribu rupiah setiap bulan, motivasi dan pembinaan kapasitas diri. Sedangkan syarat dan ketentuan program tersebut diantaranya:

- a. Warga Negara Indonesia
- b. Siswa/i aktif kelas XI
- c. Memiliki potensi akademik baik dan dorongan berprestasi tinggi
- d. Memiliki keterbatasan finansial.

3. *Bright Scholarship*

Bright Scholarship merupakan program beasiswa selama 3 tahun yang diperuntukkan mahasiswa/i di perguruan tinggi negeri. Untuk tahun ini, pembukaan beasiswa Bright Scholarship Regional Yogyakarta hanya memperbolehkan kampus terpilih untuk mendaftar, diantaranya awardee putra dari kampus Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Sebelas Maret, dan juga Universitas Jenderal Soedirman. Benefit yang diberikan berupa pelunasan UKT, uang bulanan, *living allowance*, fasilitas asrama, jaringan nasional dan internasional, inisiatif peningkatan kapasitas diri, kegiatan pemberdayaan masyarakat, bantuan pertukaran pelajar, dan invitasi internasional.

Adapun syarat dan ketentuan untuk Bright Scholarship diantaranya:

- a. Mahasiswa/i S1/D4 Semester 2
- b. Memiliki Indeks Prestasi minimal 3.0
- c. Memiliki dorongan berprestasi
- d. Memiliki pengalaman berorganisasi
- e. Dapat membaca Al-Qur'an
- f. Memiliki keterbatasan finansial.

E. Penutup

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada Lembaga YBM BRILiaN, dapat disimpulkan bahwa Yayasan Baitul Maal BRILiaN merupakan suatu lembaga yang menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah dari karyawan BRI di seluruh Indonesia yang terbagi dalam berbagai wilayah, salah satunya di wilayah kota Yogyakarta. YBM BRILiaN juga berfokus pada penerapan kegiatan filantropi Pendidikan, yakni *My Scholarship* program beasiswa yang diperuntukkan siswa/i mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang berasal dari keluarga mustahik. Kedua, program *Smart scholarship* yang merupakan program beasiswa selama satu tahun, kegiatan itu berfokus kepada siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang mempersiapkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Adapun program selanjutnya adalah *Bright Scholarship* yang merupakan program beasiswa selama 3 tahun dan ditujukan kepada mahasiswa/i di perguruan tinggi di Indonesia. Dan perlu digaris bawahi dari ketiga program yang disediakan oleh Lembaga ini terdapat tahap penyeleksian dalam perekrutan. Tentunya mereka yang diterima merupakan siswa/i ataupun mahasiswa/i yang lolos verifikasi persyaratan dari Lembaga itu sendiri.

Tentunya kehadiran Lembaga Filantropi YBM BRILiaNt di sini hadir dalam upaya memberikan penanganan terhadap segala bentuk konflik sosial. Baik itu berupa konflik sosial, lingkungan, ekonomi, dan pendidikan pada khususnya. Dan senantiasa menebarkan kebermanfaatannya bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarak, Fauzi, and Ahmad Buchori Muslim Buchori Muslim. “Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam.” *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.57>.
- Annisa, Nurul, Abdul Rahman Sakka, and Hadi Daeng Mapuna. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Program Peningkatan Keterampilan Usaha Rakyat (PKUR) Yayasan Baitu Maal.” *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 4 (2022): 264–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.vi.24718>.
- Billady, Azzam, and Anwar Subkiman. “Penerapan Lima Budaya Kerja BRI Pada Perancangan Interior Kantor Pusat Bank BRI.” *REKAJIVA Jurnal Desain* 1, no. 2 (2022): 88–97.
- Certo, S. Trevis, and Toyah Miller. “Social Entrepreneurship: Key Issues and Concepts.” *Business Horizons* 51, no. 4 (2008): 267–71. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2008.02.009>.
- Dimiyati. “Pengentasan Kemiskinan Model Muhammad Yunus.” *Irtifaq* 1, no. 2 (2016): 78–97.
- Futaqi, Sauqi, and Imam Machali. “Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 231–56. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-02>.
- Hilwah, Fatimah. “Strategi Komunikasi Program Beasiswa Kader Surau Yayasan Baitul Maal (YBM) BRI Dalam Membentuk Muslim Intellect Pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Kholis, Nur, Soya Sobaya, Yuli Andriansyah, and Muhammad Iqbal. “Potret Filantropi Islam Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2013): 61–84. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art5>.
- Latief, Hilman. “Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2016): 123–29. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>.
- Nasrullah, Aan. “Pengelolaan Dana Filantropi Untuk Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus Pada BMH Cabang Malang Jawa Timur) Aan.” *Hunafa:*

- Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2015): 1–18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.377.1-18>.
- Ningsih, Indah Wahyu, Ace Nurasa, Dandy Sobron M, Muhibbin Syah, and Mohamad Erihadiana. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Lembaga Filantropi Yatim Mandiri Dalam Pemberdayaan Mahasiswa Yatim (Study Analisis Program MEC).” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 859–69.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.357>.
- Purwatiningsih, Aris Puji, and Hendri Hermawan Adinugraha. “Histori Filantropi: Tinjauan Teori Postmodern.” *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf* 5, no. 1 (2018): 149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/ziswaf.v5i1.3573>.
- Rizky, Lucitania. “Bisnis Sosial: Sintesis Muhammad Yunus Untuk Menggerakkan Kapitalisme Di Bangladesh.” *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2015): 23–34. <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0063.23-34>.
- Tenrinippi, A. “Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana).” *Meraja Journal* 2, no. 3 (2019): 25–40.